

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usia sekolah adalah masa kritis bagi pertumbuhan fisik anak. Anak-anak mulai membentuk kebiasaan yang biasanya bertahan hingga dewasa pada masa ini, itulah sebabnya fase ini juga dikenal sebagai fase kunci. Menjaga kesehatan mulut dan gigi adalah salah satunya (Gestina & Meilita, 2020). Anak-anak di sekolah dasar, kadang-kadang disebut sebagai era sekolah, adalah usia antara 6 sampai 12 tahun (Amelinda dkk., 2022).

Bagi sebagian orang, melakukan perawatan mulut dan gigi merupakan hal yang penting. Seperti diketahui, kuman serta bakteri masuk ke tubuh lewat mulut dan gigi serta mengganggu kesehatan organ tubuh yang lainnya. Baik orang dewasa maupun anak terus mengeluhkan gigi berlubang, yang tidak boleh dibiarkan bertambah parah karena akan berdampak negatif pada kualitas hidup mereka dengan menimbulkan sakit, tidak nyaman, kecacatan, infeksi akut dan kronis, nafsu makannya terganggu dan sulit untuk tidur, dan kemungkinan besar terkena penyakit gigi berlubang. Kurangnya perawatan di rumah. sakit, yang mengakibatkan berkurangnya waktu belajar di sekolah dan biaya pengobatan yang berlebihan (Anggraeni dkk., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, penyakit gigi seperti karies pada anak di dunia memperoleh sebanyak 514 juta (WHO, 2022). Menurut Laporan Status Kesehatan Mulut Global (2022), wilayah Pasifik Barat, Mediterania Barat, dan Asia Tenggara memiliki prevalensi karies anak tertinggi, dengan persentase masing-masing sebesar 46,20%, 45,10%, dan 42,77%. Filipina dan Indonesia termasuk negara Asia Tenggara dengan tingkat karies pada anak tertinggi (WHO, 2022). Sementara itu, 92,6% anak Indonesia menderita gigi berlubang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Menurut Riskesdas (2018), persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan mulut dan gigi sekitar 57,6% dan 10,2% diantaranya mendapat perawatan dari dokter gigi profesional. Persentase masyarakat yang menyikat gigi benar sekitar 2,8%. Masalah paling besar di Indonesia adalah rusaknya gigi, gigi berlubang, dan nyeri, yang mempengaruhi sebanyak 45,3% penduduk negara ini. Sebanyak 14% masyarakat Indonesia lainnya mengalami gusi bengkak/ bisul (abses) (Kementerian Kesehatan, 2020). Menurut (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun persentase penduduk Indonesia yang mencuci gigi setiap harinya sekitar 94,7%, cuman 2,8% melaksanakan sesuai waktu yang dianjurkan, yaitu setelah sarapan dan ketika mau tidur. Anak di Indonesia yang berusia antara 6 hingga 12 tahun sudah membersihkan gigi. 96,5% orang membersihkan gigi dua kali sehari, yang melakukannya pada tepat waktu di pagi hari setelah sarapan dan sebelum tidur hanya 2,1%. Provinsi Jawa Barat memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut, lebih tinggi dengan nasional sebesar 58%, menurut hasil Riskesdas tahun (2018). Masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar di Kabupaten Bogor mempunyai prevalensi 62,75%, sebesar 93,2%, pada anak 5-9 tahun sebesar 1,4% perilaku menyikat gigi setiap hari diikuti waktu yang benar dan perilaku yang benar sebesar 1,4%. menyikat gigi yang sesuai pada jam 10 sampai jam 14 adalah 96,5%, diikuti waktu yang benar sebesar 2,1%.

Tentu saja, banyak variabel, termasuk tingkat kesadaran kesehatan gigi, yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi masalah kesehatan mulut di kalangan siswa sekolah dasar (Gestina & Meilita, 2020). Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya, dan sering kali ia bertindak sesuai dengan pemahamannya. Faktor risiko lain yang mungkin menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut anak adalah pengetahuan. Kecenderungan masyarakat dalam menyikat gigi salah satu cara untuk mengukur bagaimana perilaku mereka terhadap kesehatan mulut dan gigi. Kesehatan gigi dan mulut anak-anak usia sekolah lebih rentan dan membutuhkan perawatan ekstra karena mereka masih kesulitan dalam menjaga

kebersihan gigi secara mandiri serta memiliki pengetahuan yang terbatas tentang waktu yang tepat untuk menyikat gigi (Anggraeni dkk., 2022).

Pemahaman di atas sejalan dengan penelitian Gestina & Melita (2020) dengan hasil terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi. Sependapat dengan penelitian Ziad (2023) ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyikat gigi, bertolak belakang dengan penelitian Pertiwi & Audina, (2019) didapatkan hasil tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku. Sejalan dengan penelitian oleh Gayatri (2019) dengan hasil tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku.

Studi pendahuluan oleh peneliti di SDIT AL. A'LAA Cicadas Gunung putri pada 15 anak Sekolah Dasar didapatkan hasil bahwa 66,7 % (10 siswa) memiliki pengetahuan kesehatan gigi yang rendah, seperti tidak tahu waktu yang tepat menyikat gigi dan bagaimana cara menyikat gigi, dan dampak luasnya akan terjadi jika tidak menyikat gigi dengan baik, ada juga dari beberapa siswa yang diwawancara mengatakan bahwa mereka menggosok gigi ketika saat mandi saja, menurut wali kelas kurangnya pengetahuan dikarenakan minimnya pendidikan kesehatan gigi yang diberikan dan minimnya antusias siswa untuk mencari informasi tentang kesehatan gigi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin merumuskan masalah apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah di SDIT Al-A'laa Cicadas.

1.2. Rumusan Masalah

Bagian penting dari kesehatan umumnya adalah kesehatan mulut dan gigi. Karena berdampak pada kesehatan seluruh tubuh, karies gigi masih menjadi masalah kesehatan mulut yang paling banyak dikeluhkan anak usia sekolah. Satu penyakit kronis pada anak sekolah adalah karies gigi. Karies gigi pada anak adalah masalah

yang memerlukan peningkatan praktik menyikat gigi, keterlibatan orang tua, dan pendidikan.

Pengetahuan yang baik mengenai cara merawat gigi dan mulut sejak dini akan membantu mencegah berbagai masalah seperti gigi berlubang, penyakit gusi, dan gangguan kesehatan lainnya. Namun, tingkat pengetahuan anak-anak tentang kesehatan gigi dan mulut sering kali masih rendah, yang dapat disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya edukasi, minimnya peran orang tua, atau kurangnya akses ke sumber informasi yang tepat. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan anak sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karies gigi akan berkembang akibat kurangnya pemahaman, yang juga akan berujung pada sikap dan perilaku yang salah dalam menjaga kesehatan mulut.

Penyebab karies gigi salah satunya adalah banyak anak yang menyikat gigi secara tidak efisien atau tidak membersihkan gigi sama sekali. Sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi. Untuk membentuk kebiasaan sehat, penting untuk memahami menyikat gigi yang benar serta manfaat menjaga kebersihan gigi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 anak di SDIT Al – A'laa Cicadas didapatkan hasil dari 10 anak memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah, seperti tidak tahu bagaimana cara menyikat gigi yang benar, kapan waktu yang tepat untuk menyikat gigi, dan dampak luas yang akan terjadi jika tidak menyikat gigi dengan baik, selain itu juga dari beberapa siswa yang diwawancara mengatakan bahwa mereka menggosok gigi ketika saat mandi saja.

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis dapat merumuskan masalah penelitian adalah, apakah ada hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah di SDIT Al – A’la Cicadas Gunung Putri Kabupaten Bogor ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis apakah ada hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah di SDIT Al – A’la Cicadas Gunung Putri Kabupaten Bogor

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini diharapkan untuk :

- a. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi, karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin pada anak usia sekolah di SDIT Al – A’la Cicadas.
- b. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SDIT Al – A’la Cicadas.
- c. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi mengenai perilaku menyikat gigi pada anak sekolah di SDIT Al – A’la Cicadas.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah di SDIT Al – A’la Cicadas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Untuk Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan gigi dan menjadi perhatian bagi perawat dalam hal memberikan perawatan gigi yang tepat kepada anak-anak dan informasi terkait kesehatan mulut.

1.4.2. Untuk Pendidikan Keperawatan

Mahasiswa keperawatan dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman serta pengetahuan yang lebih baik tentang hubungan antara kebiasaan menyikat gigi anak sekolah dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3. Untuk Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan data empiris dari studi berikut terkait dengan variabel perawat lain dan pengetahuan untuk lebih memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesehatan gigi anak.